

RESISTENSI DAN NEGOSIASI INDIVIDU SEBUAH KAJIAN IDENTITAS TERHADAP NOVEL GRAFIS *PERSEPOLIS* KARYA MARJANE SATRAPI

Sandya Rani Yunita dan Wening Udasmoro
Program studi Sastra Prancis Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Gadjah Mada
Email: sandya.fib@ugm.ac.id

ABSTRACT

This research aims at revealing the form of resistance and survival strategies and form of the negotiation of an individual facing the identity issues as the impact of Islamic revolution in Iran and the war crisis as reflected in the french graphic novel *Persepolis* by Marjane Satrapi. The theory of identity and agency by Giddens are used in this research to reveal the influential agents in the construction of individuals' identity and how he acts. The results of this research are (1) *Persepolis* as a graphic novel expresses critical views against changes in Iranian society and has a correlation with the history of Iranian revolution and the war of Iran-Iraq, (2) *Persepolis* represents the forms of resistance and survival strategies of Iranian society during the revolution and the war. Identity in those days was a symbol of resistance by an individual who has been dominated by tradition, religion, radical change in the society, western values and the regime, (3) the representation of individuals' identity who brings the eastern culture will negotiate with the western culture as an encountered foreign culture. Identity will always be on process and will change when it's related to social and cultural context. Individual negotiation, regarding to this research, relates with the memory: 'to forget' to start a new life but also 'to remember' its historical context.

Keywords: *Graphic novels; Identity; Negotiation; Revolution; Resistance.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bentuk resistensi dan strategi bertahan serta bentuk negosiasi seorang individu dalam menghadapi persoalan identitas sebagai dampak dari revolusi Islam di Iran dan kemelut perang yang tercermin dalam novel grafis berbahasa Prancis *Persepolis* karya Marjane Satrapi. Kajian dilakukan dengan menggunakan teori identitas dan agensi Giddens untuk mengungkapkan agen-agen yang berpengaruh dalam konstruksi identitas seorang individu dan dalam bertindak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) *Persepolis* merupakan karya novel grafis yang mengungkapkan pandangan kritis terhadap perubahan masyarakat Iran dan berkorelasi dengan sejarah revolusi Iran serta perang Iran-Irak, (2) *Persepolis* merepresentasikan bentuk resistensi dan strategi bertahan masyarakat Iran pada masa revolusi terjadi dan pada saat perang berkecamuk. Identitas pada masa tersebut merupakan simbol perlawanan dari individu yang terdominasi oleh tradisi, agama, perubahan radikal dalam masyarakat, nilai-nilai Barat, dan rezim pemerintah. (3) representasi identitas individu yang mewakili budaya timur akan bernegosiasi dengan budaya barat sebagai budaya asing yang ditemuinya. Identitas tersebut akan selalu berproses dan dapat berubah terkait konteks sosial dan kultural. Negosiasi individu dalam hal ini berkaitan dengan memori yang ingin 'melupakan' untuk memulai hidup baru namun juga 'mengingat' yang berkaitan dengan konteks historisnya.

Kata Kunci: *Novel grafis; Revolusi; Identitas; Resistensi; Negosiasi.*

PENGANTAR

Pada tahun 1978, Will Eisner, komikus senior atau yang kemudian disebut sebagai 'Bapak Komik Amerika', menerbitkan *A Contract with God* dan menyebut karyanya sebagai *graphic novel*. Karya ini dirasa 'baru' bagi publik Amerika karena karya tersebut ditulis tanpa batasan halaman seperti lazimnya komik di sana. Novel grafis ini pun secara eksplisit membahas tema dewasa -ragam cerita dan penderitaan orang pada umumnya (bukan 'superhero')- sebuah roman sejarah tentang kaum imigran Yahudi di Bronx, New York, pada tahun 1930-an. Layaknya sebuah novel, karya ini mengandung narasi, ide, pendalaman karakter, dan kompilasi plot.

Keberadaan novel grafis dalam ranah studi literatur Prancis bukan lagi hal baru. Hal ini terlihat dari maraknya novel grafis yang diterbitkan serta apresiasi masyarakat terhadap novel-novel grafis yang diterbitkan. Munculnya komik dan kajian komik dipandang sebagai pembuka jalan maraknya karya-karya novel grafis di negara heksagon ini. Salah satu pionir yang mengkaji komik sebagai disertasinya, yaitu Marcell Bonneff (2008: 4) pada tahun 1964. Beliau mengkaji komik-komik Indonesia terbitan lawas yang kemudian hasil disertasi tersebut dipublikasikan dengan judul *Komik Indonesia (Les Bandes dessinées indonésiennes, une Mythologie en image)*.

Sementara itu, Edgar Morin (1958: 56-61), seorang sosiolog Prancis, muncul di antara orang-orang pertama yang menulis tentang komik di majalah *Le Nef*. Artikel Morin berjudul *Tintin, le héros d'une génération* tersebut. Kemudian pada tahun 1962, berkat dukungan dari jurnalis Prancis Francis Lacassin dan sineas Alan Resnais dibentuklah "*Club des Bandes Dessinées*" yang pada tahun 1964 menjadi *Centre d'Études des Littératures d'Expression Graphique (CELEG)* (Pusat Kajian Sastra Grafis). CELEG dibentuk di Paris pada bulan Mei 1962 yang pada awalnya digunakan sebagai tempat berkumpul dan membahas komik-komik yang muncul di tahun 1930-an dan 1940-an

dan kemudian berkembang sebagai pusat studi mengenai komik dan persebarannya. Sejak itu, pameran dan kongres tentang sastra grafis bermunculan. Pada tahun 1967, misalnya museum Arts Décoratifs, yakni museum desain dan seni dekoratif yang terletak di dalam Palais du Louvre, Paris, menyajikan riwayat yang disusun oleh *Société d'Étude et de Recherches des Littératures Dessinées* (Masyarakat Pengkaji dan Peneliti Sastra Bergambar), sebuah asosiasi khusus studi komik yang dibentuk pada bulan November 1964 setelah CELEG. Televisi pun menyediakan acara khusus untuk membicarakan komik. Terakhir, pada tahun 1971, gerakan itu mengimbas ke Universitas Sorbonne dengan penyelenggaraan kuliah oleh Lacassin yang berjudul "Sejarah dan Estetika Komik" (Bonnet, 2008: 3; Miller, 2007: 29).

Contoh tersebut di atas dapat dijadikan rujukan bahwa karya novel grafis di Eropa tidak lagi dipandang sebelah mata hanya sebagai gambar belaka dan tidak berbeda dengan komik pada umumnya. Tema-tema berat dan dewasa yang diangkat dalam novel grafis memosisikan karya ini sebagai bukan sekedar komik. Oleh karena itu, ideologi seorang novelis grafis (penulis sekaligus penggambar) untuk menyampaikan wacana yang ingin dia sampaikan kepada pembaca bisa terlihat dari karyanya tersebut. Contohnya Art Spiegelmann yang menulis dan menggambarkan kengerian dan ketakutan pada peristiwa Holocaust dalam karyanya yang berjudul *Maus* dan Joe Sacco dalam novel grafisnya *Palestine* menceritakan sejarah yang dilupakan serta masalah-masalah yang dihadapi orang-orang Palestina. Selanjutnya David B (nama asli Pierre-François Beauchard) menceritakan kakaknya yang mempunyai penyakit epilepsi dan bagaimana dia berusaha melindungi dirinya serta mencari jawaban melalui imajinasi dan mimpi-mimpinya dalam *L'Ascension du Haut Mal* atau *Epileptic* dalam edisi bahasa Inggris. Tidak ketinggalan Hugo Pratt yang menggambarkan petualangan Corto Maltese di awal abad kedua puluh yang sarat akan

sejarah dunia, mulai dari revolusi Rusia di Siberia sampai masalah di Irlandia Utara dalam novel grafis *Corto Maltese* (Gravett, 2005: 28, 60, 68, 156). Contoh terbaru adalah novel grafis berjudul *Habibi* karya Craig Thompson (2011) yang diterbitkan oleh Pantheon. Karya Thompson mengambil cerita yang berlatarkan dongeng fiksi Islam yang menampilkan kisah percintaan antara Dodola dan Zam -dua budak anak-anak- yang melarikan diri, terpisah, dan bertemu kembali setelah mereka dewasa. Selain kisah cinta yang dimunculkan dalam novel grafis ini, Thompson juga mengangkat tema mengenai perbedaan budaya antara dunia pertama dan dunia ketiga, warisan dari tradisi Kristiani dan Islam.

Beberapa novelis grafis mengangkat politik dan agama sebagai tema dalam karyanya dan hal ini kemudian diikuti oleh Marjane Satrapi, seorang perempuan Iran yang saat ini bermukim di Paris, dalam novel grafisnya berjudul *Persepolis*. Satrapi dilahirkan pada tahun 1969 di Rasht, Iran. Ia masih berusia 10 tahun ketika revolusi terjadi yang kemudian mengubah Iran menjadi Republik Islam. Dia tinggal selama beberapa tahun di Teheran, ibukota Iran, di bawah kepemimpinan rezim Ayatollah Ruhollah Khomeini dan pemimpin Islam fundamentalis lainnya. Satrapi merasa jengkel dan kesal terhadap berbagai pembatasan dan larangan yang ditujukan untuk kaum muda ketika itu. Pemerintah mewajibkan pemakaian jilbab atau *tchador* (pakaian tradisional perempuan Iran yang menutupi hampir keseluruhan tubuh) bagi perempuan Iran dan bahkan pendidikan untuk perempuan dibatasi. Kedua hal ini menjadi alasan Satrapi untuk memberontak melawan peraturan yang menghalangi kaum muda Iran untuk mengakses musik, hiburan, dan aspek lain yang berhubungan dengan kebudayaan Barat dan Amerika.

Persepolis (nama ibu kota Persia kuno) bagi Satrapi merupakan riwayat hidup singkatnya yang dituangkan dalam bentuk novel grafis autobiografi dan mendapat banyak pujian oleh pembaca dan penulis

lain. Gloria Steinem, penulis Amerika, editor, dan aktivis feminis, menjelaskan bahwa kualitas unik dari *Persepolis* adalah hadirnya keintiman dari sebuah riwayat hidup dengan memilih novel grafis sebagai media bercerita, dan kedalaman politik sebuah konflik mengenai fundamentalisme dan demokrasi (Satrapi, Nov 2003: 9).

"the intimacy of a memoir, the irresistibility of a graphic novel, and the political depth of the conflict between fundamentalism and democracy"

Persepolis yang terbit tahun 2000-2003 bercerita tentang masa kecil Marjane (Marji) di Teheran, Iran pada tahun 1970 sampai tahun 1990-an. Marjane tumbuh di tengah Revolusi Islam, perang Iran-Irak hingga pasca revolusi Islam di Iran. Pada awal penerbitannya, karya ini mendapat banyak kritik sekaligus pujian serta kerap dibandingkan dengan karya Art Spiegelmann, *Maus*. Karya Satrapi ini juga memenangkan beberapa penghargaan bergengsi yaitu *Prix Alph'art Coup de Coeur* di Angoulême, *Prix du Lion* di Belgia, *Prix Alph'art du Meilleur Scénario*, dan *Prix France Info*.

Satrapi menceritakan kisahnya berlatarkan revolusi Islam di Iran. Peristiwa-peristiwa besar diungkapkan secara kronologis berikut perubahan yang dialami oleh keluarga dan lingkungan sekitarnya melalui penuturan Marjane. Adanya perubahan sosial dan kekerasan sipil di masyarakat Iran pada saat itu disebabkan oleh terjadinya revolusi. Dalam novel grafisnya juga diceritakan pengasingan tokoh Marjane ke Austria untuk menghindari perang dan konflik yang terjadi di negaranya dan untuk melanjutkan studinya.

Berbicara mengenai revolusi yang terjadi di Iran, Huntington (dalam Zahedi, 2000: 15) mendefinisikannya sebagai sebuah perubahan domestik yang cepat, mendasar, dan adanya kekerasan dalam nilai-nilai dominan dan mitos masyarakat, dalam lembaga-lembaga politik, struktur kepemimpinan, sosial dan kegiatan pemerintah serta kebijakan. Jadi revolusi harus dibedakan dari kekacauan, pemberontakan, kudeta, dan perang kemerdekaan.

A rapid, fundamental and violent domestic change in the dominant values and myths of a society, in its political institutions, social structure, leadership and government activity and policies. Revolutions are thus to be distinguished from insurrections, rebellions, revolts, coups, and wars of independence.

Revolusi Islam di Iran dimotori oleh Ayatollah Khomeini yang kemudian mengganti bentuk monarki di Iran pada 1979 dan mendirikan Republik Islam-Iran. Khomeini kembali ke Iran pada Februari 1979 setelah mengalami 15 tahun masa pembuangan dan menunjuk Mehdi Bazargan sebagai kepala Pemerintahan Revolusioner Sementara. Melalui referendum, Republik Islam di-deklarasikan pada April 1979 (Milani, 1994). Kronologis sejarah yang terjadi di Iran pada masa sebelum dan sesudah revolusi inilah yang kemudian membuat perubahan pada keadaan sosial masyarakat Iran yang mengalami semua hal tersebut di atas. Dominasi kekuasaan dan situasi politik Iran diikuti oleh perubahan norma-norma serta budaya. Adanya dominasi kekuasaan tersebut menjadi alasan munculnya perlawanan dalam bentuk kelompok yang menentang kebijakan pemerintah.

Persepolis memuat permasalahan sosial-politik yang saat itu berlangsung di Iran, berkaitan dengan kebijakan-kebijakan pemerintah, pergantian kedudukan, perilaku-perilaku petinggi negara dan sikap masyarakat yang terpecah-belah karena perbedaan opini, sudut pandang serta dominasi kekuasaan. Adanya dominasi dan perebutan kekuasaan kemudian menimbulkan konflik-konflik sosial. Salah satu konflik yang diperlihatkan dalam *Persepolis* adalah terpecahnya masyarakat Iran menjadi kubu pendukung revolusi serta kubu yang mendukung dan didukung kaum fundamentalis atau pemerintah. Konflik antar-grup inilah yang kemudian menimbulkan masalah, contohnya berupa maklumat wajib penggunaan jilbab bagi kaum perempuan Iran, kecurigaan antara warga masyarakat, atau demonstrasi yang memakan korban jiwa.

Atas ketidakpuasan terhadap kondisi negaranya pada saat itu dan permintaan dari orang tuanya, Marjane mengasingkan diri ke Austria demi keinginannya meneruskan studi. Pengasingan diri ini dipandang Marjane sebagai pelariannya terhadap kewajiban menggunakan jilbab dan kebebasan untuk mengikuti budaya Barat. Dalam pengasingan dan pelarian ini, Marjane menghadapi benturan dan masalah yang berhubungan dengan perbedaan budaya serta identitasnya sebagai seorang perempuan Iran. Hal ini turut mempengaruhi ketika ia harus menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Nima Naghibi (2011: 165) dalam *A Story Told in Flashback : Remediating Marjane Satrapi's Persepolis* memaparkan bahwa konsep memori traumatis dan sejarah menjadi pusat penceritaan novel grafis ini.

Melalui bentuk autobiografi yang diceritakan lewat media novel grafis, Satrapi mengungkapkan kesaksiannya untuk para kerabat yang dikenalnya yang meninggal pada masa itu, dan juga untuk dirinya sendiri agar tidak melupakan janji masa kecilnya. Dalam jurnal *Writing!* (Satrapi, 2003: 9-11) dia menjelaskan alasannya menggunakan media novel grafis ketika ditanyai mengapa dia tidak menuliskan *Persepolis* dalam bentuk buku. *Persepolis* adalah buku yang walaupun bukan termasuk dalam sastra tradisional tetapi bukan berarti bisa dinomorduakan. Gambar merupakan suatu cara menulis. Ketika seseorang mempunyai bakat untuk menulis dan menggambar, sepertinya memalukan jika hanya memilih salah satunya karena akan lebih baik jika melakukan keduanya.

Di Teheran, Satrapi tumbuh di tengah-tengah orang tua yang berpandangan terbuka dan modern. Satrapi merupakan cucu buyut dari kaisar Iran terakhir dan dibesarkan seiring berlangsungnya revolusi Islam. Pada malam terjadinya perang Iran-Iraq yang kemudian dikenal dengan perang Teluk, pamannya Anouche, dieksekusi sebagai mata-mata Rusia. Sang paman memberinya patung angsa yang dia buat dari roti agar Satrapi selalu mengingatkannya dan

mempercepat padanya sejarah keluarga mereka. Janji inilah yang Satrapi buat sehingga beberapa tahun kemudian setelah tinggal di Paris dan terinspirasi oleh *Maus*, dia membuat novel grafis *Persepolis* (Gravett, 2005: 59).

Adanya revolusi Islam di Iran yang membuat perubahan regulasi di masyarakat dan latar belakangnya sebagai keturunan kaisar, membuat Satrapi sebagai pribadi merasa terikat pada proses-proses sosial yang menciptakannya. Konflik-konflik yang muncul akibat revolusi juga diungkapkan Satrapi berdasarkan ingatan visualnya. Identitas yang dia yakini tentang dirinya, pendapat orang lain mengenai dirinya, proses identifikasi, dan usaha Satrapi beradaptasi ke dalam budaya Barat dilukiskan dalam *Persepolis*.

Pencarian identitas seorang individu, pengalaman pribadi, pengalaman kolektif, dan pengalaman historis merupakan bagian dari proses identifikasi. Melalui proses identifikasi ini, tidak jarang ditemui adanya konflik antara individu dengan sekitarnya. Vignoles (2011: 2) menuturkan bahwa identitas merupakan sebuah konsep yang kuat (*identity is a powerful construct*) yang menuntun jalan kehidupan (*life path*) dan keputusan (*decision*). Identitas pula yang memperkenankan individu untuk mendapatkan kekuatan dari hubungannya dengan kelompok sosial dan lingkungan di sekitarnya. Perilaku destruktif yang dibawa seseorang dan berlawanan dengan kelompok budaya dan etnisnya juga menjelaskan mengapa identitas dianggap sebagai gagasan yang penting dalam kehidupan seorang individu.

Novel grafis *Persepolis* muncul sebagai reaksi dari pengarang yang hendak menyampaikan wacana atau *discourse*-nya sebagai bagian dari masyarakat yang mengalami persoalan sosial. Persoalan yang dimaksud merujuk pada revolusi Islam yang terjadi di Iran, yang menimbulkan perubahan regulasi dan kekuasaan. Perubahan dan konflik dalam masyarakat kemudian membawa dampak pada persoalan identitas yang

tercermin dalam *Persepolis*. Perubahan rezim kekuasaan yang terjadi pada masa revolusi juga turut mempengaruhi pembentukan identitas seseorang di mana individu tidak bebas memilih identitas tertentu yang diinginkannya. Dia harus mengindahkan regulasi yang telah ditetapkan oleh konstruksi lingkungan sosialnya. Kekangan tersebut memunculkan resistensi atas kekuasaan yang mendominasinya dan benturan budaya baru. Sebagai agen, individu tersebut melakukan aksi yang berkebalikan '*act otherwise*' untuk membuat perbedaan '*make a difference*'. Sementara itu, dalam pengasingannya, seorang individu mengasimilasi budaya baru yang ditemuinya sebagai bentuk akulturasinya terhadap budaya tersebut. Pada proses penyesuaian diri seorang individu terdapat relasi timbal balik antara perilaku komunikatif pelaku sosial individu (agen) dengan struktur sosial yang lebih besar. Bagaimana bentuk resistensi dan negosiasi identitas yang ada dalam novel grafis *Persepolis* lantas menjadi pertanyaan yang ingin dibahas lebih lanjut dalam penelitian ini.

PEMBAHASAN

Persoalan Identitas dalam *Persepolis*

Kajian identitas Jenkins dan Giddens dipandang saling berkelindan dalam mengupas persoalan identitas berkaitan dengan resistensi, dan negosiasi individu. Sejarah revolusi Iran juga akan turut dijadikan pijakan dalam penelitian ini.

Identitas menurut Jenkins (2008: 5) adalah kapasitas manusia untuk bertanya tentang 'siapa' dan 'apa' dan berkaitan dengan setiap tindakan yang dilakukan seorang individu. Konsep subjektivitas dan identitas terkait erat dan secara virtual tidak dapat dipisahkan. Subjektivitas mengacu pada kondisi menjadi seorang pribadi dan proses menjadi pribadi, yaitu bagaimana subjek dibentuk. Sebagai subyek, seorang pribadi 'terikat kepada' proses-proses sosial yang menciptakan seseorang menjadi 'subjek untuk' dirinya dan orang lain. Repertoar kultural bagi diri di dunia Barat mendeskripsikan seseorang

memiliki diri sejati, suatu identitas yang dimiliki dan yang dapat dikenali. Identitas diekspresikan melalui berbagai bentuk representasi yang dapat dikenali oleh orang lain dan diri sendiri. Identitas adalah suatu esensi yang dapat dimaknai melalui tanda-tanda selera, kepercayaan, sikap, dan gaya hidup (Barker, 2008: 173-174).

Giddens (Barker, 2008: 175) menyebut identitas sebagai proyek, cara berpikir tentang diri sendiri yang berubah dari satu situasi ke situasi yang lain menurut ruang dan waktunya. Identitas merupakan sesuatu yang diciptakan, sesuatu yang selalu dalam proses. Proyek identitas membentuk apa yang orang pikirkan tentang dirinya saat ini dari sudut situasi masa lalu dan masa kini, bersama dengan apa yang dia pikirkan dia inginkan, lintasan harapannya ke depan. Vignoles (2011: 3) mengungkapkan bahwa identitas bisa didefinisikan melalui tiga level yang berbeda: *individual*, *relational*, dan *collective*. Perbedaan di antara ketiganya bisa dipahami sebagai perbedaan di antara bentuk muatan identitas serta dipahami dengan mengacu pada proses dan tahapan yang dialami ketika identitas dibentuk, dipertahankan atau justru mengalami perubahan.

Bagi Jenkins (2008: 2-3) identifikasi bukan hanya sesuatu yang biasa dan tidak bernilai. Jenkins (2008: 37-38) menyatakan perspektifnya bahwa, berkenaan dengan identifikasi, seorang individu dan lingkungan sosialnya saling berhubungan satu sama lain. Proses identifikasi individu dan sosial hanya bisa terjadi dengan adanya interaksi dan sejalan. Pencarian identitas dan proses identifikasi dalam *Persepolis* melibatkan individu dan masyarakat, yang direpresentasikan oleh Marjane dan masyarakat Iran serta kelompok yang ditemui Marjane dalam pengasingannya ke Wina. Pertemuan individu dengan identitas sosial inilah yang kemudian dapat menimbulkan konflik maupun benturan budaya karena adanya ketidakcocokan atau perbedaan norma pada masyarakat yang ditemui. Sementara itu, dominasi rezim yang berkuasa memunculkan sikap oposisi dan penolakan

(*rejection*) pada sebagian masyarakat Iran. Kekuasaan Shah dan Khomeini di Iran menampilkan cara yang berbeda dalam menjalankan pemerintahan yang dominan.

Kelompok yang lemah (didominasi) selalu mengekspresikan ketidaksenangan mereka menggunakan strategi dan berbagai macam cara (*multiple strategies and avenues*) (Ghosh, 2008: 5). Perlawanan ini dimulai dari *individual resistance* kepada bentuk kebudayaan dominan (Woodward, 2002: 43). Kaum perempuan Iran yang mendapatkan *forced identity* dalam hal penggunaan jilbab menjadi individu yang kemudian melawan maupun mengikuti peraturan tersebut. Hal ini memperlihatkan keputusan mereka untuk menegosiasikan identitas yang dipaksakan tersebut dengan identitas yang mereka pilih. Kaum perempuan Iran yang direpresentasikan oleh Marjane tidak begitu saja menerima identitas yang diberikan. Mereka bernegosiasi dengan cara menerima atau menolak identitas yang dihadirkan bagi mereka (Woodward, 2002: 85). Negosiasi identitas menjadi bentuk tindakan yang dilakukan seorang individu dalam menerima dan melegitimasi keberadaan 'yang lain' dalam diri melalui interaksi. Proses ini biasanya menimbulkan konflik namun juga menciptakan cara untuk bisa menampung kesemua identitas tersebut dan menegaskan identitas dari individu lainnya. Dalam *Persepolis*, bentuk resistensi seorang individu didasarkan pada negosiasi dan proses perjuangan (*struggle*) yang terus-menerus karena menemukan perbedaan budaya di negara migran dan kembalinya ke tanah air. Individu sebagai agen memiliki tiga lapis kesadaran berupa motivasi tak sadar (*unconsciousness*), kesadaran praktis (*practical consciousness*), dan kesadaran diskursif (*discursive consciousness*) berkaitan dengan tindakan (*action*) yang dilakukan agen. Giddens menambahkan bahwa *reasons are causes of activities which the individual 'makes happen' as an inherent feature of being an agent* (alasan-alasan menjadi penyebab tindakan-tindakan yang dibuat 'menjadi' oleh individu

sebagaimana ciri-ciri agen yang melekat padanya) (Loyal, 2003: 53).

Persepolis sebagai Karya Francophone

Francophone dalam istilah kebahasaan dipahami secara umum sebagai padanan kata untuk orang yang berbahasa Prancis (*French-speaking*) atau orang yang berbahasa Prancis sebagai media ekspresi (*using French as a medium of expression*) (Corcoran, 2007: 6). Penggunaan bahasa Prancis oleh para penulis Arab adalah hasil dari kuatnya kehadiran budaya Prancis di antara kelas atas (*upper class*) di Timur Tengah dan pengaruh budaya Prancis yang diserap di Maghreb. Bahasa Prancis dianggap sebagai "*language of thought and creative expression than in Arabic*", atau bahasa pemikiran dan ekspresi yang lebih kreatif daripada bahasa Arab (Dahab, 2009: 23).

Sastra *francophone* Iran menjadi bagian dari karya *proche et moyen-orient* (Timur Tengah dan sekitarnya) bersama dengan karya-karya dari Arab Saudi, Mesir, Irak, Yordania, Libanon, Palestina, Suriah, dan Israel. Yves Chemla (2006 : 587-595) memaparkan bahwa pada awal kemunculannya, sastra *francophone* Iran ditampilkan dalam bentuk kumpulan tulisan (*le corpus*) oleh seorang penulis Prancis bernama Serge Rezvani, yang bermigrasi ke Prancis sejak usia satu tahun. Karyanya tidak pernah ditandai sebagai bentuk *iranité*. Afkhami (2009: 57) dalam *The Life and Times of the Shah* menjelaskan bahwa bentuk *iranité* merupakan wacana yang dibangun Shah atas ketertarikannya pada wacana "*négritude*" yang dicetuskan oleh Léopold Sédar Senghor, tokoh politik dan sastrawan Senegal yang menjadi salah satu temannya. Wacana *iranité* ini diharapkan Shah sebagai sebuah ide '*that could be developed as shorthand to identify Iran as a "cultural becoming" to bridge the East and the West*' -yang dapat dikembangkan sebagai lambang untuk mengidentifikasi Iran yang merupakan 'budaya menjadi' untuk menjembatani Timur dan Barat. Sebaliknya, karya *Persepolis* oleh Satrapi justru tampak

sebagai suatu bentuk kekuatan luar biasa (*une vigueur exceptionnelle*) terutama dari sisi kaum perempuan. Pertanyaan sentral yang diangkat dalam karya tersebut adalah regresi dari status kaum perempuan dan juga perjuangan mereka (Wolton, 2006: 594).

Karya-karya Satrapi (*Persepolis 1-4* dan *Poulet aux Prunes*) yang masuk ke dalam jajaran karya sastra *francophone* bersama dengan delapan penulis Iran lainnya (Wolton, 2006: 603) merupakan bukti legitimasi dunia *francophone* dan internasional terhadap karya grafis. Penggunaan bahasa Prancis dalam *Persepolis* selain menempatkan *Persepolis* sebagai karya *francophone*, berarti juga menunjukkan pengetahuan dan wawasan Satrapi terhadap budaya yang kompleks, dalam hal ini budaya Eropa. Penggunaan bahasa Prancis juga memperlihatkan kemampuan dan keikutsertaan Satrapi dalam memasuki budaya asing yang bukan merupakan budaya aslinya. Dalam hal ini juga bisa dikatakan bahwa Satrapi menciptakan jarak dengan budaya dan identitas Irannya.

Struktur Naratif Persepolis

Karya Satrapi menjadi salah satu contoh karya diaspora perempuan Iran dalam bentuk autobiografis. Penggunaan narator dalam bentuk kata ganti orang pertama '*je*' atau '*aku*' juga semakin mengukuhkan karya Satrapi sebagai karya autobiografis. Naghibi dan O'Malley (2005: 223-224) menyebutkan pemilihan bentuk autobiografi membantu para penulis perempuan Iran mengekspresikan pandangan mereka tentang Revolusi Iran tahun 1979 dan menceritakan kehidupan baru mereka dalam diaspora dengan maksud memetakan kekompleksan dan identitas mereka yang tidak menentu. Naghibi dan O'Malley menambahkan, penggunaan bentuk autobiografis umumnya dihindari di Iran terutama untuk penulis perempuan mengingat cerita autobiografis secara metafor dianggap tidak pantas karena seperti menelanjangi diri mereka sendiri.

Dalam *Persepolis*, narator adalah narator '*je*' yang menuturkan sebagian besar cerita. Pada bagian sejarah Iran dan revolusi yang

terjadi di Iran, narator berperan sebagai narator *omniscient* (maha tahu) yang lebih tahu dibandingkan tokoh. Peran narator *omniscient* atau yang kemudian disebut sebagai *zero focalisation* oleh Genette diberikan kepada tokoh-tokoh yang berada di sekitar tokoh utama atau melalui media. Contohnya peran televisi sebagai salah satu media elektronik pada waktu itu menyiarkan berita mengenai penutupan universitas oleh Menteri Pendidikan Iran karena dianggap sistemnya tidak sesuai dengan sistem pendidikan Islam.

Selain itu, peran narator 'je' dalam *Persepolis* digunakan Satrapi untuk memperlihatkan pemikiran dan perasaannya yang bersifat pribadi.

Je me suis répété des centaines de fois ce qu'ils m'avaient dit. J'étais quasiment persuadée qu'ils ne viendraient pas à Vienne. J'ai veillé toute de la nuit. Je me demandais si la lune brillait autant en Autriche. Le lendemain j'ai rempli un pot avec la terre de notre jardin. La terre d'Iran. J'ai enlevé toutes mes affiches. Et j'ai invité mes copines pour leur dire adieu.

Satrapi, 2000 & 2003: 149)

Aku mengulangi ratusan kali apa yang mereka katakan. Aku yakin mereka tidak akan pernah datang ke Wina. Aku terjaga sepanjang malam. Aku bertanya-tanya apakah bulan juga bersinar di Austria. Keesokan harinya aku memenuhi stoples dengan tanah dari kebun kami. Tanah Iran. Aku mencabut semua posterku dari dinding. Aku mengundang teman-temanku untuk mengucapkan selamat tinggal.

Pada contoh ini narator merupakan narator 'autodiegetik' yang berperan sebagai tokoh utama dan juga berada dalam narasi.

Hal lain yang patut disoroti adalah karya Satrapi sebagai karya diaspora. Pengalaman Satrapi berpindah negara (bermigrasi) berperan penting dalam pembentukan, negosiasi, dan kontestasi identitasnya. Karyanya muncul sebagai gambaran hiruk-pikuk Iran setelah Shah dan sistem monarkinya runtuh diiringi dengan munculnya revolusi. Banyak warga Iran pergi mencari perlindungan ke negara lain dan

menghindari perang. Satrapi menyebutkan Amerika Serikat sebagai negara tujuan utama warga Iran untuk mencari suaka. Adanya ketidakstabilan suasana politik pada saat itu menjadi alasan sebagian besar rakyat Iran mengungsi. Satrapi mengutarakan hal ini melalui sekuen Kaveh, temannya, yang akan pindah ke Amerika Serikat bersama keluarganya. Orang tua Kaveh mengatakan tidak seorang pun sadar akan bahaya yang sesungguhnya setelah muncul rezim Islam. Penggunaan bahasa Prancis dalam karya Satrapi juga sebagai fungsi menempatkan karyanya ke dalam karya internasional tanpa batasan dalam berekspresi.

Resistensi Tokoh dalam Representasi Identitas dan Agensi yang Berpengaruh

Persepolis tidak hanya memaparkan perubahan yang terjadi di masyarakat sehubungan dengan terjadinya revolusi dan perang. Revolusi dan perang telah membawa dampak dalam konstruksi identitas seorang individu yang direpresentasikan oleh tokoh Marjane. Dominasi rezim penguasa dan penegakan Republik Islam memunculkan perlawanan dari kelompok yang didominasi termasuk Marjane didalamnya. Sebagai agen, resistensi Marjane muncul karena motivasi tak sadar dalam dirinya melalui ingatan masa lalunya akan revolusi dan pamannya yang dieksekusi. Tidak hanya itu, keluarga Marjane yang menunjukkan resistensi mereka baik secara diam-diam di balik tembok rumah dengan diskusi politik maupun dengan mengikuti demonstrasi secara langsung, menumbuhkan kesadaran praktis yang mewujudkan tindakan dari diri Marjane. Sementara itu, sekolah sebagai penggambaran dominasi rezim kepada rakyatnya juga menjadi agen yang mempengaruhi cara berpikir Marjane secara kritis dan berani.

"Mon oncle a été emprisonné sous le régime du chah, par contre c'est le régime islamique qui a ordonné son exécution! "Vous prétendez qu'on n'a plus de prisonniers politiques. Or de trois mille détenus sous le chah on est en fait passé

à trois cent mille avec votre régime. Comment osez-vous nous mentir comme ça?"

(Satrapi, 2000 & 2003: 144)

"Pamanku dipenjara oleh rezim Shah, tapi rezim Islamlah yang memerintahkan eksekusi terhadapnya. Anda mengatakan bahwa kita tidak memiliki tahanan politik lagi. Sedangkan dari 3000 tapol di jaman Shah sekarang menjadi 300.000 tapol di bawah rezim Islam. Mengapa Anda berani membohongi kami seperti ini?"

Agensi dalam resistensi yang diperlihatkan Marjane di atas merupakan lapisan kesadaran yang tidak bisa dihindari oleh seorang individu ketika bertindak sebagai pelaku aktif (*active agent*). Pembahasan dalam bab ini menyimpulkan bahwa Marjane sebagai seorang individu yang tumbuh di tengah revolusi dan kemelut perang terkena dampak yang dibawa oleh perubahan masyarakat di sekitarnya. Adanya resistensi yang ditampilkan di lingkungan keluarga, kerabat dan sekolahnya merupakan komponen motivasional yang mewujudkan tingkah laku Marjane. Sedangkan resistensi yang muncul dari diri Marjane menjadi strateginya bertahan hidup di tengah rezim Islam sebagai remaja modern yang tumbuh di tengah keluarga liberal.

Negosiasi Identitas dalam *Persepolis*

Karya Satrapi selanjutnya, *Persepolis* tiga menggambarkan persoalan identitas yang dihadapi Marjane ketika memasuki dan bertemu dengan budaya baru, yaitu budaya Barat di Wina. Dalam proses adaptasinya dengan budaya Barat tersebut Marjane mengalami kendala bahasa dan keterkejutan budaya. Kendala bahasa terjadi pada awal keberadaan Marjane di Wina, tetapi diceritakan pada akhirnya Marjane tidak mengalami kesulitan berkomunikasi dengan orang di sekelilingnya. Keterkejutan Marjane terhadap budaya Barat yang paling menonjol dalam *Persepolis 3* adalah masalah seputar seks bebas.

Ce soir-là, j'ai vraiment compris ce que signifiait "la libération sexuelle". Ce fut mon premier

grand pas dans l'assimilation de la culture occidentale.

(Satrapi, 2000, 2003 & 2007: 34)

Malam itu, aku benar-benar mengerti arti "kebebasan seksual". Ini merupakan langkah besar pertamaku menuju pemahaman tentang budaya Barat.

Sebagai individu yang datang dan dibekali dengan budaya Timur, masalah seks merupakan masalah tabu baginya dan tidak dibicarakan dengan sembarang orang. Bukan hanya masalah seks yang menjadi awal keterkejutan Marjane dalam prosesnya beradaptasi. Isu homoseksual yang mengakui orientasinya kepada Marjane juga merupakan masalah yang diangkat dalam karya Satrapi ini.

Marjane digambarkan sebagai individu yang mampu membuka diri terhadap budaya asing sebagai bentuk negosiasi identitasnya. Namun tidak semua keterbukaan diri tersebut itu menghasilkan konstruksi identitas yang diinginkannya. Di negara Barat, Marjane tetap dianggap sebagai imigran asing yang berusaha mencari keuntungan di negara migran, dipinggirkan, dan sering mengalami perilaku rasial. Akulturasi yang diusahakan Marjane dalam negosiasinya digambarkan tidak selalu berhasil karena dalam usahanya tersebut tetap ada benturan budaya Barat-Timur yang tidak dapat Marjane atasi. Contohnya pada saat Marjane berusaha mengingkari identitasnya sebagai orang Iran dan mengaku sebagai orang Prancis. Dalam sebuah pesta sekolah, teman Marjane salah mengira namanya menjadi 'Marie-Jeanne', nama Prancis yang pengucapannya hampir serupa dengan 'Marjane'. Hal ini kemudian diegaskan oleh Marjane dalam pengakuannya « *J'ai même réussi à nier ma nationalité.* » (Aku bahkan mengingkari kebangsaanku) dan « *Je suis française* » (Aku orang Prancis). Dengan kesalahan yang dilakukan Marc, temannya dalam mengucapkan namanya, Marjane menjadi bimbang dalam memilih identitas atau mengakui dirinya seorang Iran. Namun ketika Marjane berusaha berbicara dalam bahasa Prancis, Marc membalikkan kembali

situasinya dan mengatakan « *Ah bon? Tu as un drôle d'accent pour une française.* » (Oh ya. Aksentu terdengar lucu untuk seorang perempuan Prancis.), bagi seorang penutur asli bahasa Prancis seperti Marc, aksentu Marjane dalam berbahasa asing tetap terdengar aneh. Ketidaksiapan Marjane menghadapi pernyataan Marc membuatnya memilih untuk pergi dengan beralasan akan mencari temannya yang lain. Tentu saja hal tersebut dilakukan Marjane berdasarkan alasan. Menurut Marjane, Iran negara asalnya merupakan negara yang masih dipandang sebelah mata oleh masyarakat Barat. Berbohong dan tidak mengakui negara asalnya menjadi jalan pintas bagi Marjane untuk merasa lebih percaya diri ketika berinteraksi dengan penutur asli yang ditemuinya.

Il faut dire qu'à l'époque, l'Iran c'était le mal et être iranienne était lourd à porter. Il était plus facile de mentir que de l'assumer. Et le soir en rentrant, je me suis souvenu de cette phrase que m'avait dite ma grand-mère: "reste toujours digne et intègre à toi-même!"

(Satrapi, 2002 & 2004: 41)

Harus kukatakan, pada masa itu Iran adalah lambang keburukan dan menjadi orang Iran merupakan beban yang berat. Berbohong lebih mudah daripada menanggung beban tersebut. Malam harinya ketika pulang, aku teringat kalimat yang dikatakan oleh nenekku: jagalah martabatmu dan jadilah dirimu sendiri!"

Negosiasi identitas yang dialami Marjane tidak berhenti di situ saja. Sekembalinya Marjane ke Iran, dia digambarkan harus menghadapi proses adaptasi yang hampir serupa dengan saat di Wina. Pengasingannya selama empat tahun telah memberikan pengaruh kebarat-baratan dalam tindakan dan cara berpikir Marjane, termasuk dalam hal yang menyalahi norma sosial di Iran, yaitu seks bebas.

"Dis, tu as déjà couché?"

"Ben, bien sûr, j'ai dix-neuf ans!"

"Alors raconte, c'est comment?"

"Apparemment ça fait terriblement mal la première fois."

"Ça doit être bien..."

"Ça dépend avec qui. Ce n'est pas toujours le bonheur."

"Comment ça? Parce que tu as fait la chose avec plusieurs personnes?"

"Oui, enfin...j'ai eu quelques expériences."

"ALORS, C'EST QUOI LA DIFFÉRENCE ENTRE TOI ET UNE PUTE???"

Derrière leur apparence de femmes modernes, mes amies étaient de vraies traditionalistes. Elles étaient saturées d'hormones et de frustrations, d'où leur agressivité à mon égard. Pour elles, j'étais devenue une occidentale décadente.

(Satrapi, 2003 & 2004: 116)

"Ayo cerita, kamu sudah berhubungan seks?"

"Tentu saja, umurku sudah 19 tahun!"

"Jadi ceritakan, bagaimana rasanya?"

"Sepertinya sakit di saat-saat pertama."

"Pasti menyenangkan..."

"Tergantung dengan siapa. Tidak selamanya menyenangkan."

"Maksudmu? Kamu telah melakukannya dengan beberapa orang?"

"Ya, maksudku...aku punya beberapa pengalaman."

"LALU, APA BEDANYA KAMU DENGAN PELACUR???"

Di balik penampilan modern mereka, teman-temanku benar-benar perempuan tradisional. Mereka ditutupi oleh hormon dan rasa frustasinya, itulah mengapa mereka bersikap agresif padaku. Bagi mereka, aku telah menjadi seorang perempuan Barat yang bobrok.

Marjane kembali merasa tertekan dan melakukan negosiasi dengan identitas masa lalunya selama berada di Iran. Sekembalinya dari Eropa, pada awalnya teman-teman perempuan Marjane kagum mendengar ceritanya sebagai seorang perempuan Iran yang berani melanggar norma sosial Iran dan melakukan hubungan seks sebelum menikah. Marjane pun merasa tidak canggung mengungkapkan pengalamannya demi melihat penampilan teman-temannya yang modern. Akan tetapi, ketika Marjane menceritakan melakukan seks di luar nikah selama beberapa kali dengan orang yang berbeda, teman-temannya menanggapi dengan negatif. Marjane dicap tidak ada

bedanya dengan seorang pelacur (*une pute*) yang melayani pelanggannya. Hal ini jelas menjadi pembeda budaya Barat dan Timur yang dialami Marjane dan teman-temannya. Marjane mendapatkan kesempatan untuk merasakan tinggal di dua budaya yang berbeda sementara teman-teman masa kecilnya walaupun berdandan ala perempuan Barat dan modern, belum dapat menerima sepenuhnya keadaan Marjane. Marjane dianggap sebagai perempuan yang mesum dan bobrok secara moral. Stigma yang diberikan teman-temannya membuat Marjane depresi. Marjane kembali mengasingkan dirinya di negeri kelahirannya sendiri. Akan tetapi, depresi yang dia alami sesudah pengasingannya justru menumbuhkan kesadaran dalam dirinya bahwa hanya dirinya sendiri yang bisa mengatasi pilihan identitasnya.

SIMPULAN

Novel grafis *Persepolis* memperlihatkan identitas sebagai simbol perlawanan dari seorang individu yang terdominasi tradisi, agama dan rezim pemerintah Iran. Dalam konstruksi identitasnya, individu yaitu Marjane yang bertemu dengan budaya asing (Barat) akan berusaha menyerap budaya tersebut dan *berusaha* menjadikan dirinya sebagai bagian dari budaya tersebut dengan menegosiasikan dengan budaya aslinya (Timur-Iran). Bahasan yang difokuskan pada persoalan identitas individu dalam hal ini Marjane pada masa revolusi, perang, dan pengasingan, memperlihatkan bahwa *Persepolis* merepresentasikan perlawanan dan strategi bertahan masyarakat Iran pada masa revolusi dan perang. Bentuk perlawanan tersebut sebagai tindakan aktif bertahan di tengah dominasi kekuasaan rezim. Sementara itu representasi Marjane yang melekat dengan budaya Timur menegaskan konstruksi identitas bangsa Timur yang diasumsikan oleh bangsa Barat: terbelakang, kasar, tidak berpendidikan, dan tidak memiliki perilaku yang baik/dekadensi secara moral. Penyesalan Marjane dan kesedihannya meninggalkan tanah air

menjadi konsekuensi yang harus dihadapi karena keinginannya mendapat keleluasaan memilih dan kebebasan menuruti kehendaknya. Identitas Marjane digambarkan cair cenderung *troublant* (*unsettling*), tidak berhenti berproses dan terhimpun dari perwujudan individualnya, hubungannya dengan orang lain, serta dapat berubah terkait dengan berbagai konteks sosial dan kultural yang dihadapinya. Di akhir cerita *Persepolis*, Satrapi sebagai novelis grafis memperlihatkan kepergian Marjane ke Paris sebagai awal mula kebebasannya membuka kehidupan baru di Eropa setelah mengalami rentetan kejadian dan untuk menerima dirinya seutuhnya. Marjane digambarkan sebagai tokoh yang pada awalnya berusaha 'mengingkari,' tetapi 'mengakui' asalnya. Marjane juga berusaha memulai hidup barunya dengan tetap 'mengingat' konteks historis dan budaya Iran yang dimilikinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afkhami, Gholam Reza. 2009. *The Life and Times of The Shah*. University of California Press. Berkeley and Los Angeles, California.
- Bonneff, Marcel. April 2008. *Komik Indonesia*. Cetakan Ketiga. Kepustakaan Populer Gramedia. Jakarta.
- Chemla, Yves. 2006. *Littérature et Sciences Humaines du Proche-Orient (587-595)*. Dalam Dominique Wolton. *Mondes Francophones*. ADPF Ministère des Affaires Étrangères. Paris.
- Corcoran, Patrick. 2007. *The Cambridge Introduction to Francophone Literature*. Cambridge University Press. New York.
- Dahab, Elizabeth F. 2009. *Voices of Exile in Contemporary Canadian Francophone Literature*. Lexington Books. Plymouth, UK.
- Ghosh, Anindita. 2008. *Behind the Veil: Resistance, Women and the Everyday in Colonial South Asia*. Palgrave Macmillan. Hampshire.

- Gravett, Paul. 2005. *Graphic Novels, Stories to Change Your Life*. Collins Design. United States.
- Jenkins, Richard. 2008. *Social Identity, Third Edition*. Routledge. London and New York.
- Loyal, Steven. 2003. *The Sociology of Anthony Giddens*. Pluto Press. London.
- Milani, Mohsen M., 1994. *The Making of Iran's Islamic Revolution*. Westview Press, Inc. United States.
- Miller, Ann. 2007. *Reading Bande Dessinée: Critical Approaches to French Language Comic Strip*. Intellect Books. Bristol, UK & Chicago, USA.
- Naghibi, Nima & Andrew O'Malley. June 2005. Estranging the Familiar: "East" and "West" in Satrapi's *Persepolis*. Dalam *Journal of English Studies in Canada*, Vol. 31 Issue 2-3, p. 223-247. Ryerson University. Canada.
- _____. 2011. A Story Told in Flashback: Remediating Marjane Satrapi's *Persepolis*. Dalam *Graphic Subjects: Critical Essays on Autobiography and Graphic Novel*. Editor Michael A. Chaney. University of Wisconsin Press. USA.
- Satrapi, Marjane. 2000. *Persepolis 1*. L'Association. Paris.
- _____. 2001. *Persepolis 2*. L'Association. Paris.
- _____. 2002. *Persepolis 3*. L'Association. Paris.
- _____. 2003. *Persepolis 4*. L'Association. Paris.
- _____. 2003. English Translation. *Persepolis: The Story of A Childhood*. Pantheon. United States of America.
- _____. 2004. English Translation. *Persepolis: The Story of A Return*. Pantheon. United States of America.
- _____. November-December 2003. Why I Wrote *Persepolis*. Dalam *Writing! Journal*, Vol. 26 Issue 3. EBSCO Publishing.
- Vignoles, Vivian L., Seth J. Schwartz and Koen Luyckx. 2011. *Handbook of Identity Theory and Research*. Springer. New York.
- Woodward, Kath. 2002. *Understanding Identity*. Arnold Publication. London.
- Zahedi, Dariush. 2000. *The Iranian Revolution Then and Now, Indicators of Regime Instability*. Westview Press. Colorado, USA.